

PENGALAMAN KOMUNIKASI ADAPTASI MAHASISWA MINANGKABAU (Studi Fenomenologi Mengenai Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Minangkabau Program Studi Di Luar Kampus Utama Universitas Padjadjaran Pangandaran)

Zaki Hidayat, Jenny Ratna Suminar, Ditha Prasanti
¹²³Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
ditha.prasanti@unpad.ac.id

Abstract

This research aims to find out about the communication adaptation experience experienced by Minangkabau students at PSDKU, Padjadjaran University, Pangandaran. The purpose of this study was to find out how the motives of Minang students migrated to Pangandaran, the communication experiences experienced by Minang students, and the meaning felt by Minang students during adaptation communication. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach as a constructivism paradigm and in-depth interviews as a data collection technique. Interviews were conducted with Minangkabau students who study and migrate at PSDKU Unpad Pangandaran who have experience communicating directly with the surrounding community. The results of this study describe the motives underlying the Minangkabau PSDKU Unpad Pangandaran students to migrate, the experience of adaptation communication that has been felt, and the meaning formed from the ongoing adaptation process. This research is also based on aspects of: communication experience, meaning, motive, adaptation, communication barriers, cross-cultural communication, nonverbal communication, and communication style. Their desire and openness to adapt to a new culture allows them to comfortably migrate to a new environment.

Keywords: *Communication Experience, Minangkabau Students, Adapted Communication*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengalaman komunikasi adaptasi yang dialami oleh mahasiswa Minangkabau di PSDKU Universitas Padjadjaran Pangandaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motif mahasiswa Minang merantau ke Pangandaran, pengalaman komunikasi yang dialami oleh mahasiswa Minang, dan makna yang dirasakan mahasiswa Minang selama melakukan komunikasi adaptasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai paradigma konstruktivisme serta wawancara secara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa Minangkabau yang berkuliah dan merantau di PSDKU Unpad Pangandaran yang memiliki pengalaman komunikasi secara langsung dengan masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bagaimana motif yang mendasari mahasiswa Minangkabau PSDKU Unpad Pangandaran untuk merantau, pengalaman komunikasi adaptasi yang pernah dirasakan, dan makna yang terbentuk dari proses adaptasi yang berlangsung. Penelitian ini juga berlandaskan pada aspek: pengalaman komunikasi, makna, motif, adaptasi, hambatan komunikasi, komunikasi lintas budaya, komunikasi non-verbal, dan gaya komunikasi. Keinginan dan keterbukaan mereka untuk melakukan adaptasi dengan budaya baru menjadikan mereka dapat dengan nyaman untuk merantau di lingkungan baru.

Kata Kunci: *Pengalaman Komunikasi, Mahasiswa Minangkabau, Komunikasi Adaptasi*

Pendahuluan

Perbedaan latar belakang budaya membuat mahasiswa yang berasal dari luar kota perlu beradaptasi dengan budaya yang baru, saat pertama kali merantau ke Pangandaran untuk berkuliah di Program Studi Di Luar Kampus Utama (PSDKU) Universitas Padjadjaran di Pangandaran. Terlebih lagi hal ini akan berkaitan dengan komunikasinya di lingkungan yang memiliki budaya dan bahasa yang berbeda dengan daerah asalnya. Komunikasi adaptasi terhadap orang dengan latar belakang budaya yang berbeda akan melibatkan banyak faktor didalamnya agar dapat mengurangi miskomunikasi dibandingkan

individu dengan latar budaya yang sama. Jika dalam percakapan orang-orang dengan budaya yang sama dapat langsung memahami makna yang dimaksudkan satu sama lain, sedangkan orang-orang dengan latar budaya berbeda mungkin perlu menggunakan komunikasi non-verbal seperti bahasa tubuh untuk dapat mempersepsikan suatu makna agar dapat dipahami bersama. Tentunya adaptasi dalam komunikasi ini akan menghilangkan miskomunikasi yang terjadi pada mahasiswa Minangkabau yang berkuliah di PSDKU Unpad Pangandaran.

Merantau (merantau dalam bahasa Minang) menjadi suatu tradisi yang sudah melekat

sehingga sudah dilakukan secara turun temurun oleh seseorang dengan etnis Minangkabau yang berasal dari daerah Sumatera Barat. Hal ini karena berbagai faktor yang menjadi alasan seperti salah satunya mencari ilmu, keterampilan, serta pengalaman di daerah yang baru. Namun dalam penerapannya pada saat sekarang ini, kegiatan merantau bukanlah lagi menjadi ciri khas laki-laki saja seperti dahulu kala, para anak perempuan Minangkabau juga sudah banyak yang merantau dengan berbagai tujuan. Saat merantau banyak sekali permasalahan yang dihadapi akibat daerah dan budaya baru yang dihadapi, tentunya permasalahan ini perlu disikapi dengan bijak, karena seperti dalam pepatah Minang “lain lubuak lain ikannyo, lain ladang lain bilalang,” yang berarti aturan adat yang berlaku disetiap daerah berbeda-beda, sehingga kita perlu menghormati dan menjunjung tinggi aturan yang berlaku di daerah tersebut, “dimano bumi dipijak, disitu langik dijunjuang“.

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya mengalami proses dalam kegiatan sosial dan pendidikan yang pada proses tersebut kemudian diperoleh serangkaian budaya melalui proses komunikasi. Akhirnya budaya menjadi kepribadian dan perilaku seorang individu tersebut akibat pemikiran yang telah tertanam ke dalam sistem saraf. Sehingga perilaku yang dilakukan sehari-hari akan terpengaruh oleh budaya yang dipelajari. Hal ini kemudian menjadi ciri yang menandakan darimana seseorang itu berasal dilihat dari kebudayaan yang dianutnya. Sehingga budaya biasanya identik dengan hal seperti bahasa, pakaian, kebiasaan, etika, nilai dan sebagainya.

Budaya yang berlaku dalam daerah tertentu juga memiliki keunikan yang berbeda dari budaya pada daerah lainnya. Tiap-tiap negara di dunia tentunya memiliki keunikan budayanya masing-masing, begitu juga di negara tercinta Indonesia. Sebagai negara yang tersusun atas pulau-pulau dan jumlah penduduk yang mencapai ratusan juta jiwa, menjadikan negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat bervariasi. Akibat banyaknya ragam budaya yang ada, menjadikan orang baru akan mengalami perasaan berbeda saat memasuki daerah baru yang dikunjungi. Saat seseorang mengunjungi daerah dengan kebudayaan baru yang berbeda dengan budaya asalnya, maka ia akan mengalami culture shock (gegar budaya). Culture shock dapat

didefinisikan sebagai kegagapan seseorang dalam menyikapi budaya baru yang harus dijalani ketika bergabung dalam suatu lingkungan masyarakat baru (Presbitero, 2016). Hal ini akan memiliki dampak kepada cara seseorang dalam menjadi bagian anggota masyarakat yang baru. Tentunya gegar budaya yang ada perlu disikapi dengan bijak agar tidak salah langkah dalam bersikap.

Melihat perbedaan budaya yang terjadi di masyarakat, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana komunikasi adaptasi dalam menghadapi culture shock menjadi hal yang unik untuk ditelaah lebih lanjut. Dalam artikel jurnal “Culture Shock and Reverse Culture Shock: The Moderating Role of Cultural Intelligence in International Students' Adaptation”, disebutkan bahwa mahasiswa perguruan tinggi menjadi salah satu yang paling sering menghadapi culture shock. Kebanyakan mahasiswa mencari perguruan tinggi yang dianggap terbaik dan rela merantau ke daerah yang jauh. Sehingga mereka mengalami perbedaan budaya ketika memasuki daerah perantauan. Tentunya perbedaan ini menyebabkan adanya transisi lintas budaya yang mereka alami (Belford, 2017). Maka dari itu perlu adanya arahan serta informasi yang dapat menjadi pedoman bagi orang-orang yang sedang mengalami culture shock terlebih akibat adanya komunikasi lintas budaya agar dapat menyelesaikan permasalahan komunikasi yang terjadi.

PSDKU Universitas Padjadjaran (Unpad) di Pangandaran sebagai sebuah perguruan tinggi di Jawa Barat juga memiliki banyak mahasiswa yang berasal dari etnis Minangkabau. PSDKU Universitas Padjadjaran di Pangandaran yang berdiri di Desa Cintaratu, Kabupaten Pangandaran memiliki kontur budaya sunda dengan beberapa masyarakat yang juga menganut budaya jawa (Jawa Tengah). Hal ini menjadikan mahasiswa perantau Minang mengalami menghadapi beberapa perbedaan budaya yang ada seperti dari cara berbicara dan berkomunikasi (bahasa), jenis makanan, bahkan hingga cara berpakaian. Tentunya hal ini perlu mendapatkan perhatian penting terkait bagaimana mereka bisa melakukan komunikasi adaptasi sehingga dapat berbaur dengan masyarakat di tempat tinggal mereka. Sehingga berdasarkan konteks yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti berminat untuk mengetahui lebih lanjut terkait pengalaman komunikasi adaptasi yang dialami mahasiswa Minang selama berkuliah di PSDKU Unpad

Pangandaran dengan menerapkan metode penelitian kualitatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana motif yang melatarbelakangi para mahasiswa etnis Minangkabau di PSDKU Unpad Pangandaran merantau ke Pangandaran? 2) Bagaimana pengalaman komunikasi adaptasi yang dilakukan para mahasiswa etnis Minangkabau di PSDKU Unpad Pangandaran? 3) Bagaimana para mahasiswa etnis Minangkabau di PSDKU Unpad Pangandaran memaknai fenomena komunikasi adaptasi yang dialami?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui motif yang menyebabkan para mahasiswa Minangkabau di PSDKU Unpad Pangandaran merantau ke Pangandaran. 2) Untuk mengetahui pengalaman komunikasi adaptasi yang dialami mahasiswa Minangkabau di PSDKU Unpad Pangandaran selama berada di Pangandaran. 3) Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa etnis Minangkabau di PSDKU Unpad Pangandaran dalam memaknai komunikasi adaptasi terhadap perbedaan budaya yang terjadi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam buku *The Constructivist Credo* dijelaskan bahwa paradigma merupakan filosofis yang sistematis dan secara menyeluruh atau keterikatan yang berisi premis, epistemologis, ontologis, dan metodologis peneliti (Lincoln & Guba, 2013). Menurut pandangan konstruktivisme realitas sosial yang menjadi pengamatan oleh seseorang tidak dapat disamakan pada semua orang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif.

Menurut John W. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan demi memahami kejadian menggunakan tradisi metodologi penyelidikan yang menyelidiki atau meneliti masalah baik pada manusia (individu) maupun sosial (Creswell, 2007). Metode penelitian merupakan susunan cara yang dipakai pada proses pengumpulan data yang dibutuhkan dalam pengenalan dan penjelasan fenomena yang sedang diteliti, sehingga pada penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai maksud dan perilaku tertentu pada pengalaman komunikasi adaptasi mahasiswa saat berada pada

lingkungan sosial dengan latar budaya yang berbeda. Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Fenomenologi dimaknai sebagai cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi berpandangan bahwa orang-orang dengan aktif memberikan interpretasi pada pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia melalui pengalaman pribadi yang pernah dialaminya (Wijanarko & Syaifiq, 2013). Dengan demikian, fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok dalam menyikapi sebuah realitas.

Subjek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti yang sudah dan sesuai dengan tema penelitian. Dukes (Creswell, 2007) merekomendasikan untuk jumlah pada subjek penelitian adalah tiga sampai sepuluh individu, sehingga akhirnya peneliti mendapatkan subjek penelitian sebanyak 5 mahasiswa etnis Minang di PSDKU Unpad Pangandaran. Adapun kriteria yang ditentukan dalam subjek penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Merupakan mahasiswa PSDKU Universitas Padjadjaran di Pangandaran, 2) Merupakan mahasiswa yang berasal dari Minangkabau yang berkampung halaman di daerah Sumatera Barat, 3) Pernah melaksanakan kegiatan perkuliaan secara tatap muka di kampus PSDKU Universitas Padjadjaran di Pangandaran, 4) Secara langsung mengalami fenomena komunikasi adaptasi yang berkaitan dengan penelitian ini, 5) Bersedia untuk diwawancara dan berbagi cerita secara detail dan mendalam, karena fenomenologi berusaha untuk mengartikulasikan pengalaman sadar dari subjek penelitian, 6) Bersedia ceritanya untuk dipublikasikan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam menghimpun data yang menunjang hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan proses yang mengungkapkan tujuan penelitian dengan melalui tanya jawab secara langsung (tatap muka) oleh pewawancara dengan informan, menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan, dimana pewawancara dan informan yang ditanyai

memiliki latar belakang kehidupan sosial yang relatif berbeda (Bungin, 2001).

Dalam melakukan analisis data peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang mana terdapat tiga alur kegiatan yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan pada penelitian ini adalah metode member checking atau validasi partisipan yang dikemukakan oleh Lincoln & Guba (Creswell, 2007). Dalam teknik validasi atau keabsahan dengan member checking, peneliti akan melibatkan informan dalam prosesnya. Peneliti akan menghubungi kembali para informan setelah mengumpulkan data atau setelah peneliti mendapatkan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti telah melakukan wawancara dengan seluruh subjek dalam penelitian ini. Peneliti memperoleh lima informan yang sesuai dengan kriteria untuk diminta menceritakan pengalaman komunikasi adaptasi yang dialaminya sesuai pada tabel berikut.

Tabel Daftar Informan

No	Nama	Fakultas	Asal	Tahun Awal ke Pangandaran
1	Adinda Fitri	FISIP	Pariaman	2018
2	Al Fajri	FISIP	Tanah Datar	2018
3	Chantika Putri Gusman	FIKOM	Padang	2018
4	Fadilatussyifa Salsabilah Rusydah	FISIP	Padang	2019
5	Shidqi Pramudya	FISIP	Padang	2019

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kelima informan dapat diketahui bahwa terdapat motif yang mendasari bagi mahasiswa Minangkabau di PSDKU Unpad Pangandaran untuk pergi merantau ke Pangandaran. Motif menjadi suatu penggerak dalam kehidupan manusia saat melakukan sesuatu. Alfred Schutz mengelompokkan motif yang menjadi latarbelakang seseorang dalam bertindak menjadi

dua, yaitu motif sebab (*because motives*) dan motif tujuan (*in order to motives*). *Because motives* atau biasa disebut sebagai motif sebab merupakan alasan yang hadir dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dimana alasan tersebut merujuk pada pengalaman masa lampau yang menyebabkan seorang individu dalam melakukan suatu tindakan. Sehingga pengalaman dan pengetahuan seseorang dapat menjadi alasan bagi seorang individu dalam bertindak atau melakukan sesuatu. Sedangkan *in order to motives* atau dapat diketahui sebagai motif tujuan yang merupakan alasan dari manusia dalam bertindak yang merujuk pada masa depan. Dengan kata lain *in order to motives* adalah alasan seorang individu melakukan suatu hal yang dilandasi dengan tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh seseorang ketika melakukan suatu hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada para informan terdapat tiga motif sebab yang menjadi alasan mahasiswa Minang dalam merantau ke Pangandaran. Motif sebab tersebut adalah memilih kampus yang diinginkan, keluar dari zona nyaman, dan dorongan orang sekitar. Motif sebab ini dirasakan oleh Chantika dan Rusy. Motif sebab memilih kampus yang diinginkan ini memiliki arti bahwa informan memilih untuk merantau karena kampus atau universitas yang dipilihnya untuk berkuliah mengharuskan dirinya untuk melakukan kegiatan merantau. Motif sebab yang kedua adalah keluar dari zona nyaman. Tiga informan pada penelitian ini mengatakan bahwa salah satu alasannya dalam merantau adalah untuk keluar dari zona nyaman. Ketiga informan tersebut yaitu Fajri, Fafa, dan Rusy. Selanjutnya motif sebab yang ketiga adalah dorongan orang sekitar. Tiga dari lima informan mengatakan bahwa dorongan orang sekitar yang menjadi motif sebab bagi dirinya untuk merantau. Informan yang menjadikan dorongan orang sekitarnya sebagai motif sebab yaitu Dinda, Fajri, dan Fafa. Dorongan orang sekitar ini berasal dari orang tua, keluarga, dan teman-teman para informan.

Selain motif sebab (*because motives*) yang menjadi alasan para mahasiswa Minang PSDKU Unpad di Pangandaran dalam merantau, terdapat juga motif tujuan didalamnya. Motif tujuan atau *in order to motives* dari seorang mahasiswa Minang PSDKU Unpad Pangandaran untuk merantau adalah karena adanya tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapainya. Berdasarkan wawancara

mendalam yang telah peneliti lakukan kepada para informan ditemukan beberapa motif tujuan yang menjadi alasan para mahasiswa Minang dalam merantau. Motif-motif tujuan tersebut adalah untuk melanjutkan pendidikan, untuk berkembang dan menambah pengalaman, untuk mengenal banyak orang, serta untuk mengenal budaya baru.

Motif tujuan yang pertama adalah untuk melanjutkan pendidikan. Motif tujuan untuk melanjutkan pendidikan dirasakan oleh seluruh informan dalam penelitian ini. Maksud dari motif tersebut adalah para mahasiswa Minang merantau dengan alasan karena melanjutkan pendidikannya yaitu perguruan tinggi di PSDKU Unpad Pangandaran. Motif tujuan yang kedua adalah dapat berkembang dan menambah pengalaman yang diungkapkan informan Adinda, Fajri, dan Rusy. Tentunya ini menjadi tujuan dari para informan untuk meningkatkan kemampuan dirinya sebagai individu, karena dengan kehidupan merantau para informan jadi semakin mendapatkan pengalaman yang berharga bagi dirinya baik yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan. Motif tujuan yang ketiga adalah dapat mengenal orang banyak. Motif tujuan mengenal banyak orang diungkapkan oleh informan dengan kode Adinda, Fajri, Chantika, dan Fafa. Motif tujuan mengenal banyak orang selaras dengan salah satu penelitian terdahulu dari Nish Belford dengan judul "*International Students From Melbourne Describing Their Cross-Cultural Transitions Experience: Culture Shock, Social Interaction, and Friendship Development*" yang mendapatkan hasil yakni salah satu motif dari merantau bagi para pelajar agar memiliki kompetensi komunikasi dan persahabatan dengan banyak orang. Dengan mengenal banyak orang para informan merasa terbantu dan mendapatkan tempat untuk berbincang dan bertukar pikiran. Motif tujuan keempat adalah motif dapat mengenal budaya baru. Beberapa informan yang mengungkapkan motif ini yaitu Adinda, Fajri, dan Fafa. Maksud dari motif tujuan ini adalah dengan merantau para informan bisa merasakan dan mengenal budaya baru yaitu budaya setempat di Pangandaran. Budaya baru yang mereka kenal ini tentunya adalah budaya Sunda.

Selama berada di Pangandara para mahasiswa Minangkabau juga mendapatkan banyak pengalaman dalam hal komunikasi adaptasi yang dilakukannya. Dalam hal ini

pengalaman komunikasi menjadi proses yang sangat berpengaruh dalam melakukan adaptasi bagi para mahasiswa Minang. Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dengan jangka waktu tertentu sehingga seseorang merasa nyaman dengan lingkungan yang baru (Bertin & Darmastuti, 2018). Pengalaman komunikasi merupakan peristiwa yang terjadi dan dialami individu secara terus menerus yang didapatkan bukan hanya dari proses pembelajaran secara formal, tetapi juga melalui kegiatan yang pernah kita lakukan (Rakhmat, 2008). Pengalaman komunikasi yang didapatkan oleh para informan dalam penelitian ini tentunya sangat beragam. Hal ini terjadi karena kelima informan mendapatkan pengalaman komunikasi yang tentunya berbeda-beda. Sehingga pengalaman-pengalaman inilah yang akan membantu para informan dalam menambah pengetahuan dan mendorongnya untuk berperilaku serta melakukan komunikasi adaptasi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan terdapat dua pengalaman komunikasi adaptasi yang dialami oleh informan, yaitu yaitu hambatan komunikasi yang dialaminya dan cara bagaimana mengatasi hambatan komunikasi tersebut. Hambatan komunikasi adaptasi yang dialami berkaitan dengan Segala sesuatu yang menjadi pemicu terganggunya kelancaran komunikasi disebut juga dengan *noise*. Menurut Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Antar-Personal*, terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi yang berkaitan dengan tantangan yang dirasakan oleh para informan. Hambatan-hambatan tersebut dapat berupa *environmental noise*, *physiological-impairment noise*, *semantic noise*, *syntactical noise*, *organizational noise*, *cultural noise*, dan *psychological noise* (Liliweri, 2017: 83).

Berdasarkan hasil analisis dari wawancara yang dilakukan terhadap informan, terdapat empat hambatan komunikasi yang dihadapi. Tantangan komunikasi yang dihadapi tersebut yaitu segi bahasa, budaya, dan persiapan diri. Diketahui dari hasil wawancara bahwa tantangan komunikasi dalam bahasa yang berkaitan dengan hambatan komunikasi yaitu *semantic noise* dirasakan oleh seluruh informan. Permasalahan utama yang menyebabkan hambatan ini terjadi adalah karena adanya perbedaan bahasa yang dimiliki para informan dengan bahasa yang biasa digunakan oleh penduduk setempat yaitu Bahasa Sunda.

Kelima informan yang berasal dari Sumatera Barat dan menggunakan Bahasa Minang sebagai Bahasa Ibu, menghadapi hambatan-hambatan komunikasi karena harus terbiasa berinteraksi dengan masyarakat yang menggunakan Bahasa Sunda.

Kemudian dari segi budaya dialami oleh tiga informan yaitu Fajri, Chantika, dan Fafa. Tantangan ini muncul akibat dari perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi yang dapat disebut *cultural noise*. Hambatan ini juga selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Alfred Presbitero dengan judul "*Culture Shock and Reverse Culture Shock: The Moderating Role of Cultural Intelligence in International Students' Adaptation*" yang mengatakan bahwa kendala dalam budaya secara linguistik akan menyebabkan *culture shock* kepada para pelajar yang merantau dan akan memberikan dampak negatif pada proses adaptasinya (Presbitero, 2016).

Tantangan dari segi bahasa dan budaya ini bersinggungan juga dengan perbedaan gaya komunikasi yang dimiliki oleh mahasiswa Minang dengan masyarakat setempat. Mahasiswa Minang yang dengan kebudayaan Minang-nya memiliki gaya bahasa *high context* (budaya konteks tinggi) bertolak belakang dengan masyarakat Pangandaran dengan budaya Sunda-nya yang memiliki gaya komunikasi *low context* (budaya konteks rendah). Seseorang dengan budaya konteks tinggi akan menyampaikan makna dalam komunikasinya secara implisit atau tersirat, sehingga memerlukan pemahaman secara berulang ketika memaknai pesan yang disampaikan. Sedangkan seseorang dengan budaya konteks rendah akan menyampaikan pesan dalam komunikasi secara eksplisit dan dapat dipahami dengan mudah. Akibat perbedaan ini menyebabkan terjadi perbedaan makna pesan dari komunikator dan komunikan sehingga menjadi tantangan bagi mahasiswa Minang PSDKU Unpad Pangandaran selama berada di Pangandaran.

Selanjutnya persiapan diri juga dialami oleh tiga informan yaitu Adinda, Fajri, dan Fafa. Tantangan ini terjadi karena upaya mempersiapkan diri dari mahasiswa Minang agar dapat dengan nyaman merantau. Hal tersebut mengakibatkan tantangan tersendiri yang menjadikan pengalaman komunikasi adaptasi bagi mahasiswa Minang PSDKU Unpad Pangandaran.

Segala hambatan yang muncul tentunya berusaha untuk diatasi oleh para informan. Melalui wawancara secara mendalam yang peneliti lakukan dapat diketahui beberapa cara mahasiswa Minang PSDKU Unpad Pangandaran dalam mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi selama komunikasi adaptasi berlangsung sebagai penyelesaian dari tantangan komunikasi. Cara-cara mengatasi hambatan komunikasi tersebut yaitu menggunakan bahasa yang general (umum), dibantu teman, mempelajari bahasa sunda, dan menggunakan komunikasi non-verbal.

Cara mengatasi hambatan komunikasi yang pertama berdasarkan pengalaman para informan adalah menggunakan bahasa yang general. Dari kelima orang informan terdapat satu orang informan yaitu Adinda yang menggunakan cara tersebut dalam menghadapi hambatan komunikasi. Ketika mengalami hambatan saat berkomunikasi selama di Pangandaran, maka ia akan menggunakan bahasa yang general atau bahasa bisa digunakan oleh komunikator dan komunikan dalam komunikasi. Bahasa general yang dimaksud adalah Bahasa Indonesia. Sehingga dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang general hambatan yang dihadapi olehnya dapat teratasi.

Selanjutnya cara yang digunakan oleh informan untuk mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi adalah dengan dibantu oleh teman. Maksud dari cara tersebut adalah para informan untuk mengatasi hambatan komunikasi dengan cara dibantu oleh teman-temannya. Hal ini dilakukan mahasiswa Minang PSDKU Unpad di Pangandaran agar dapat melakukan komunikasi adaptasi dengan baik. Cara mengatasi hambatan komunikasi dengan dibantu teman ini ditemukan berdasarkan pengalaman kelima orang informan. Dengan demikian seluruh informan pada penelitian ini dibantu oleh teman dalam mengatasi hambatan komunikasi yang dialaminya.

Kemudian cara mengatasi hambatan komunikasi yang ketiga menurut pengalaman informan adalah dengan mempelajari Bahasa Sunda. Berdasarkan hasil analisis wawancara yang telah peneliti lakukan, keseluruhan informan menggunakan cara ini untuk mengatasi hambatan komunikasi selama merantau di Pangandaran. Maksud dari cara ini adalah dengan memahami Bahasa Sunda yang merupakan bahasa daerah setempat untuk dapat berinteraksi dan melakukan komunikasi adaptasi dengan masyarakat setempat.

Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Hedi Heryadi dan Hana Silvana dengan judul penelitian “Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural” yang mana pada penelitian ini membahas bagaimana mempelajari bahasa setempat akan membuat interaksi antarbudaya menjadi nyaman dan toleransi dapat ditegakkan (Heryadi & Silvana, 2013).

Cara menghadapi hambatan komunikasi yang keempat menurut pengalaman informan adalah dengan menggunakan komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal dapat diartikan sebagai bentuk penyampaian pesan dari komunikator dan komunikan dengan menggunakan lambang-lambang seperti gesture, mimik wajah, warna, simbol, dan lain-lain (Kusumawati, 2015: 84). Berdasarkan hasil analisis wawancara kepada para informan maka ditemukan bahwa dua orang pada penelitian ini menggunakan komunikasi non-verbal untuk mengatasi hambatan komunikasi yang dialaminya. Informan tersebut adalah Fajri dan Chantika. Komunikasi non-verbal yang digunakan oleh kedua informan adalah dengan menggunakan gesture seperti gerakan tangan ataupun dengan menunjukkan gambar kepada lawan bicaranya. Hal ini bertujuan untuk membantu lancarnya proses komunikasi yang berlangsung antara informan dengan masyarakat setempat. Dengan komunikasi secara non-verbal permasalahan komunikasi yang dihadapi oleh informan dapat teratasi, sehingga pengalaman ini dapat menjadi salah satu proses komunikasi adaptasi para mahasiswa Minang di PSDKU.

Kemudian selama melakukan komunikasi adaptasi di Pangandaran para mahasiswa Minangkabau memberikan makna tersendiri pada pengalaman tersebut. Pada penelitian ini ditemukan beberapa makna yang dialami oleh para informan mengenai komunikasi adaptasi bagi mahasiswa Minang selama berada di Pangandaran. Makna tersebut berhasil terungkap setelah peneliti melakukan wawancara kepada para informan. Berdasarkan keterangan dari kelima informan ditemukan empat makna komunikasi adaptasi bagi mahasiswa Minang PSDKU Unpad Pangandaran selama merantau ke Pangandaran. Makna-makna tersebut adalah pengalaman bertambah, menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, melakukan kegiatan yang menyenangkan, serta mengenal banyak orang dengan budaya berbeda.

Makna komunikasi adaptasi yang pertama yaitu pengalaman bertambah. Makna komunikasi adaptasi ini diungkapkan oleh Adinda dan Fafa. Adinda mengatakan banyak pengalaman komunikasi yang didapatkannya selama merantau di Pangandaran. Fafa bahkan mendapatkan banyak keuntungan berkat komunikasi adaptasi yang dilakukannya selama di Pangandaran yang membuat pengalaman dirinya lebih bertambah.

Makna komunikasi adaptasi yang kedua adalah menambah ilmu pengetahuan dan wawasan. Makna ini diungkapkan oleh informan Adinda, Fajri, dan Rusy. Adinda mengatakan dirinya bisa berbagi pelajaran dan mengenalkan budaya yang dia punya dengan masyarakat sekitar. Bahkan ia juga mengatakan bahwa melalui komunikasi adaptasi yang dialaminya, ia menyarankan Pangandaran sebagai referensi bagi seseorang dalam menambah pengetahuan dan wawasannya. Fajri merasakan bahwa dengan komunikasi adaptasi dirinya dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang Pangandaran lebih banyak lagi. Sebagai mahasiswa yang merantau dirinya memaknai segala proses dan pengalaman yang dialaminya menjadi ilmu pengetahuan sehingga menjadikan dirinya lebih berwawasan. Kemudian Rusy memaknai komunikasi adaptasi yang dirinya lakukan selama di Pangandaran sebagai bentuk bertambahnya wawasan. Sebagai mahasiswa perantau asal Minang, ia dapat menambah kemampuan bahasanya sehingga menjadi pandai dalam memahami Bahasa Sunda.

Makna komunikasi adaptasi selanjutnya adalah melakukan kegiatan yang menyenangkan. Makna komunikasi adaptasi mahasiswa Minang PSDKU Unpad Pangandaran pada sub tema ini dingkapkan oleh seluruh informan pada penelitian ini. Mereka merasa senang ketika melakukan komunikasi adaptasi selama menjadi mahasiswa Minang di PSDKU Unpad di Pangandaran karena dapat berinteraksi dengan lingkungan yang baru. Pangandaran sebagai daerah wisata membuat para mahasiswa Minang yang merantau dapat berbahagia dengan mengunjungi tempat-tempat wisata di Pangandaran.

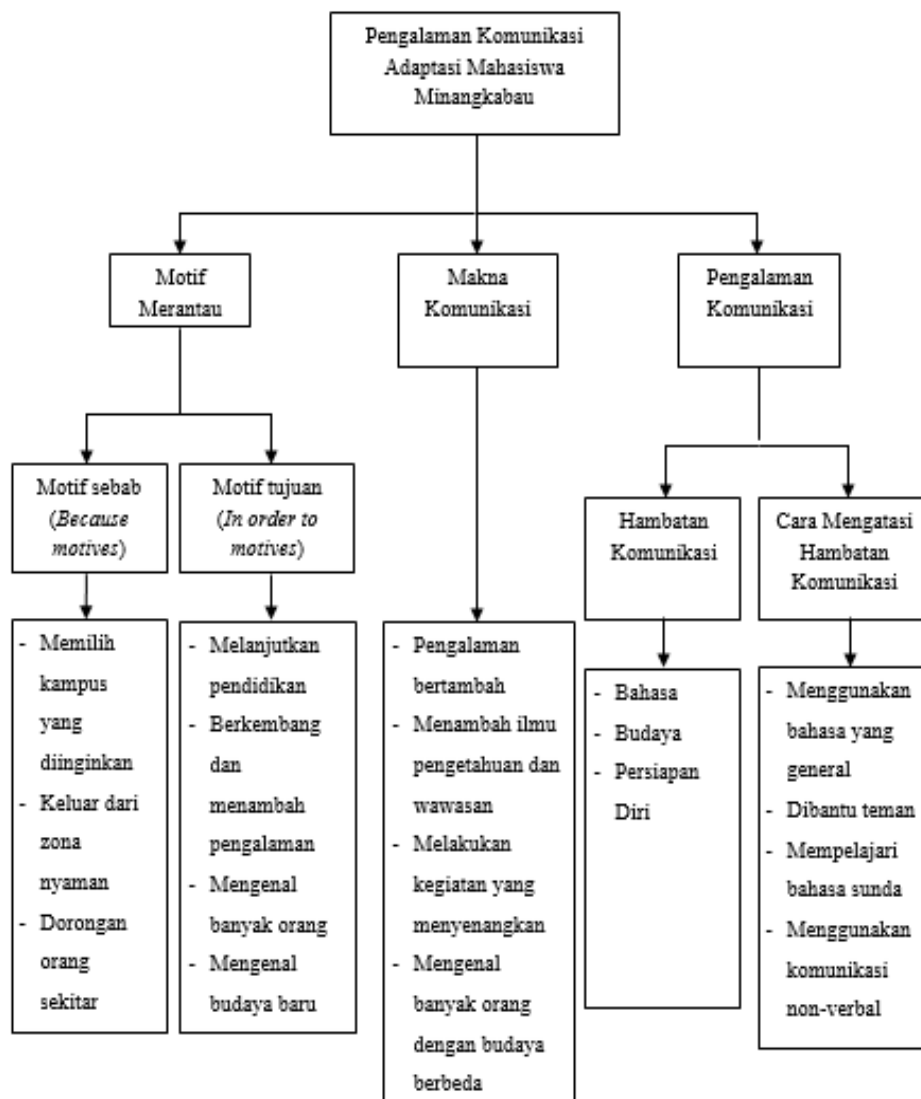
Makna komunikasi adaptasi yang terakhir adalah mengenal banyak orang dengan budaya berbeda. Terdapat empat orang informan yang mengungkapkan makna tersebut saat wawancara berlangsung. Informan tersebut adalah Adinda, Fajri, Chantika, dan Fafa. Komunikasi adaptasi

menurut Adinda menjadikan dirinya memiliki makna lebih dalam untuk dapat mengenal orang-orang yang memiliki latar budaya yang berbeda dengan dirinya. Kemudian Fajri bahkan mengatakan bahwa makna komunikasi adaptasi bagi dirinya berhasil mengenal banyak orang merupakan tantangan tersendiri baginya. Pemaknaan komunikasi adaptasi bagi Chantika terkait mengenal banyak orang dengan budaya berbeda ditunjukkan dengan dirinya yang mengenal orang-orang bukan hanya berasal dari kalangan mahasiswa, tetapi juga para penjual di warung maupun masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Lalu Fafa juga mengungkapkan bahwa makna komunikasi adaptasi yang dirasakannya membuat dirinya yang berusaha melakukan penyesuaian dengan lingkungan masyarakat sekitar semakin mendapat kenalan orang-orang

yang memiliki budaya yang berbeda dengan dirinya.

Selanjutnya dalam hal pemaknaan komunikasi adaptasi juga berkaitan dengan interaksionisme simbolik. Pada proses komunikasi adaptasi yang berlangsung, teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa individu akan memberikan makna pada proses komunikasi yakni interaksi. Karena adanya interaksi antara informan dengan masyarakat, teman-teman kampus, dan lain sebagainya kemudian muncul penafsiran-penafsiran terhadap sesuatu yang menyebabkan adanya pemaknaan komunikasi adaptasi itu sendiri. Pengalaman komunikasi adaptasi mahasiswa Minangkabau di PSDKU Unpad Pangandaran dapat terlihat pada diagram berikut ini.

Diagram Model Pengalaman Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Minangkabau



Simpulan

Pengalaman komunikasi adaptasi yang dialami oleh mahasiswa Minangkabau PSDKU Unpad di Pangandaran berlandaskan beberapa faktor didalamnya. Faktor motif mahasiswa Minang PSDKU Unpad Pangandaran dalam merantau sangatlah beragam. Terdapat dua pembagian dalam motif tersebut, yaitu motif sebab (*because motives*) dan motif tujuan (*in order to motives*). Motif sebab merupakan alasan mahasiswa Minang PSDKU Unpad Pangandaran untuk merantau yang mana motif tersebut yaitu karena memilih kampus yang diinginkan, keluar dari zona nyaman, dan dorongan orang sekitar. Sedangkan motif tujuan yang melatarbelakangi alasan mahasiswa Minang PSDKU Unpad Pangandaran dalam merantau adalah untuk melanjutkan pendidikan, agar berkembang dan menambah pengalaman, mengenal banyak orang, dan mengenal budaya baru.

Pengalaman komunikasi adaptasi mahasiswa Minang PSDKU Unpad Pangandaran mengenai tantangan komunikasi yang muncul selama mereka merantau di Pangandaran dan cara mereka dalam mengatasi hambatan komunikasi saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar juga menjadi bahasan pada penelitian ini. Pengalaman mahasiswa Minang PSDKU Unpad Pangandaran mengenai tantangan komunikasi pada saat komunikasi adaptasi yang dialaminya terdapat tiga jenis tantangan yang muncul berdasarkan penelitian ini, yaitu bahasa, budaya, dan persiapan diri. Sedangkan cara mengatasi hambatan komunikasi pada pengalaman komunikasi adaptasi yang pernah dialaminya adalah dengan cara menggunakan bahasa yang general, dibantu teman, mempelajari bahasa sunda, dan menggunakan komunikasi non-verbal.

Mahasiswa Minang PSDKU Unpad Pangandaran tentunya mempunyai makna tersendiri bagi komunikasi adaptasi yang dialaminya tersebut. Dari kelima informan pada penelitian ini diketahui bahwa makna komunikasi adaptasi yang dirasakan adalah pengalaman bertambah, menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, melakukan kegiatan yang menyenangkan, dan dapat mengenal banyak orang dengan budaya berbeda. Pemaknaan terkait komunikasi adaptasi tersebut dapat diungkapkan berdasarkan pengalaman yang pernah dialami oleh mahasiswa Minang PSDKU Unpad Pangandaran selama berinteraksi dan melakukan penyesuaian

diri dengan masyarakat sekitar di Pangandaran. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mahasiswa Minang PSDKU Unpad Pangandaran dapat mengartikan simbol-simbol yang ada pada proses interaksi ataupun adaptasi selama merantau dan kemudian memberikan makna komunikasi adaptasi dari proses interaksi yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137-141.
- Ardiyantoro. (2005). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Belford, N. (2017). International Students from Melbourne Describing Their Cross-Cultural Transitions Experiences: Culture Shock, Social Interaction, and Friendship Development. *Journal of International Students*, 7(3), 599-621.
- Bertin, A. G., & Darmastuti, R. (2018). Tindak Komunikasi Pendatang Dalam Rangka Adaptasi. *JIKE*, 2(1), 99.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five approaches* (2nd Edition ed.). California: Sage Publications, Inc.
- Duniapcoid. (2022, Juli 13). *Pengertian Merantau*. Retrieved from Dunia Pendidikan: <https://duniapendidikan.co.id/pengertian-merantau/>
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1992). *Communication With Stranger: an Approach to Intercultural Communication* (2 ed.). New York: McGraw-Hill.
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Konseling dan Pendidikan*, 6(3), 198-204.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108.
- Iskandar, D., & Jacky, M. (2014). Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan

- Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Unesa*, 4.
- Jost, J. T., & Hamilton, D. L. (2005). *Stereotypes in Our Culture*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 87-104.
- KBBI. (n.d.). *Arti Kata Merantau*. Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://kbbi.web.id/rantau>
- Kinasih, D. A. (2020, Juli 20). *Budaya Adalah - Pengertian, Fungsi, Ciri dan Contoh*. Retrieved Desember 29, 2020, from Saintif: <https://saintif.com/budaya-adalah/>
- Kriyanto, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusumawati, T. I. (2015). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 83-99.
- Liliweri, A. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2013). *The Constructivist Credo*. California: Left Coast Press.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2018). *Theories of Human Communication* (9th Edition ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Marta, S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 28.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis; An Expanded Sourcebook* (2nd Edition ed.). Washington: Sage Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (18th Edition ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2001). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 1(5), 403-421.
- Presbitero, A. (2016). Culture Shock and Reverse Culture Shock: The Moderating Role of Cultural Intelligence in International Students' Adaptation. *Internatioan Journal of Intercultural Realties*, 53(2), 28-38.
- Rahadrjo, T. (2005). *Menghargai Perbedaan Cultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication Between Cultures* (7th Edition ed.). Wadsworth: Cengage Learning.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suminar, J. R. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: UNPAD PRESS.
- Suminar, J. R., & Kaddi, S. M. (2018). The Phenomenon of Marriage Couples with Long-Distance Relationship. *Mimbar*, 34(1), 121-129.
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 3(2), 79-93